

PENGARUH PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN MUTU KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR

(Studi Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya)

¹Petrus Gilbert Reresi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

gilbertrerasi@gmail.com

²Tri Ratnawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

triratnawati@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to see the effect of the public accounting firm's quality control system on the auditor's ability. This research was conducted on auditors at the Surabaya Region Public Accountant Firm which is registered in the 2021 Directory of Public Accounting Firms published by the Indonesian Institute of Public Accountants (IAPI). This research distributed 50 questionnaires to auditors who work in public accounting firms in the Surabaya area, but were successful again and only 30 questionnaires were processed. Hypothesis testing in this study used analysis and application of SPSS version 25. The results showed that the assignment of personnel, supervision and professional development had a positive and significant effect on the ability of auditors. Meanwhile, independence, consultation, employment, promotion, acceptance and continuity of clients, and inspections have no effect on the ability of auditors in the Surabaya area.

Keywords: *KAP Quality Control System, Public Accounting Firm, Auditor Capability.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penerapan sistem pengendalian mutu kantor akuntan publik pada kemampuan auditor. Penelitian ini dilakukan pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Surabaya wilayah yang terdaftar dalam *Directory* Kantor Akuntan Publik 2021 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dalam penelitian ini disebarkan sebanyak 50 kuesioner kepada para auditor yang bekerja di kantor akuntan publik wilayah Surabaya, namun yang berhasil kembali dan dapat diolah hanyalah 30 kuesioner saja. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan analisis dan aplikasi SPSS versi 25. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penugasan personel, supervisi, dan pengembangan profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor. Sedangkan independensi, konsultasi, pemekerjaan, promosi, penerimaan dan keberlanjutan klien, dan inspeksi tidak berpengaruh pada kemampuan auditor di wilayah Surabaya.

Kata kunci : Sistem Pengendalian Mutu KAP, Kantor Akuntan Publik, Kemampuan Auditor.

I PENDAHULUAN

Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2011:4), Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi serta kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen. Perbedaan menurut subjeknya, audit internal dilakukan oleh karyawan internal yang berada di dalam organisasi atau perusahaan. Sedangkan Audit Eksternal biasa dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan – KAP (Kantor Akuntan Publik) dan BPK (Badan Pengawas Keuangan). Kantor Akuntan Publik (KAP) biasanya memiliki Standar Pengendalian Mutunya. Standar Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI.¹

Sistem pengendalian mutu merupakan standar yang wajib dimiliki sebuah Kantor Akuntan Publik yang dijadikan pedoman dalam hal akuntansi dan pelaksanaan audit (Anonymous, 2000). Secara detail dalam SPAP (2011:17000.1), sebagaimana tercantum dalam SPM Seksi 100 (PSPM No. 1) menyebutkan bahwa sistem pengendalian mutu terdiri dari 9 (sembilan) elemen yaitu: Independensi,

¹ pelajaran.co.id.(2017, 28 September).13 Pengertian Akuntansi Auditing Menurut Para Ahli Terlengkap.Diakses pada 19 Oktober 2020, <https://www.pelajaran.co.id/2017/28/pengertian-akuntansi-auditing-menurut-para-ahli.html>

Penugasan Personel, Konsultasi, Supervisi, Pemekerjaan (Hiring), Pengembangan Profesional, Promosi, Penerimaan dan Keberlanjutan Klien, serta Inspeksi. Penelitian ini dilakukan agar kita dapat mengetahui apakah ada pengaruh penerapan sistem pengendalian mutu KAP terhadap kemampuan mengaudit seorang auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini dititik beratkan pada profesi auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di wilayah Surabaya.²

II TINJAUAN PUSTAKA

Auditing

1. Pengertian Auditing

Auditing merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pertanyaan, pelaksanaan dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut auditor. Pengertian audit semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkatkan akan hasil pelaksanaan auditing. Menurut Mulyadi (1998;7) menyebutkan bahwa auditing adalah sebagai berikut :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasilhasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

2. Standar Auditing

Standar Profesional Akuntan Publik merupakan standar Auditing yang menjadi kriteria atau pedoman kerja minimum yang memiliki hukum bagi para auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. SPAP merupakan kodifikasi pernyataan standar auditing, standar atestasi, dan standar jasa akuntansi

² Novi Anggraeni, Gusti Ayu dan I Dewa Nyoman Badera. (2013). "Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu Pada Kinerja Auditor Di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali". ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 307-325.

yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia- Komite Norma Pemeriksaan Akuntan.

Menurut standar profesional akuntan publik, standar Auditing adalah sebagai berikut :

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit yang kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

3. Tipe Auditor

Menurut Mulyadi (2014:28), orang atau kelompok yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi golongan : auditor independen, auditor pemerintah, dan auditor intern.

1) Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk para pemakai informasi keuangan, seperti: kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah.

2) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

3) Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi,

serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

4. Jenis-jenis Audit

Dalam melaksanakan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan. Menurut Mulyadi (2014:30) audit terdiri atas tiga golongan yaitu:

1) Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Hasil audit terhadap laporan keuangan tersebut dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, Kreditur, dan kantor pelayanan pajak.

2) Audit Kepatuhan (*compliance audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang di audit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3) Audit Operasional

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk :

- Mengevaluasi kinerja
- Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
- Membuat rekomendasi untuk perbaikan untuk tindakan lebih lanjut. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

5. Tujuan Audit

Tujuan audit dapat bersifat umum, bisa juga khusus. Tujuan audit mengupayakan tercapainya semua penugasan yang dituntut oleh lingkup audit yang diberikan manajemen dan dewan komisaris ke kepala bagian audit. Misalnya, auditor mungkin dibatasi hanya untuk menentukan keandalan dan keuangan. Dalam hal ini tujuan umum audit diarahkan untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan; ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, regulasi dan pengamanan Aset. Mulyadi (2010) menjelaskan tujuan audit yang bersifat umum dan khusus:

a) Tujuan Audit Umum

Pada dasarnya tujuan audit umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup. Untuk menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan melihat tujuan audit spesifik tersebut, auditor akan dapat mengidentifikasi bukti apa yang dapat dihimpun, dan bagaimana cara menghimpun bukti tersebut.

b) Tujuan audit khusus

Tujuan audit khusus lebih diarahkan untuk pengujian terhadap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan asersi manajemen. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap aktivitas audit yang dilakukan selalu memiliki tujuan audit. Hal itu dilakukan untuk mengetahui target yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Target

tersebut dapat dikatakan sukses apabila semua tujuan yang diarahkan berjalan dengan baik dan sesuai prosedur yang berlaku.³

Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) wajib memiliki sistem pengendalian mutu yang harus diterapkan pada semua jasa audit, attestasi, akuntansi dan review, yang standarnya telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Dalam setiap penugasan jasa profesional, KAP bertanggung jawab untuk mematuhi SPAP. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut, KAP wajib mempertimbangkan integritas stafnya, independensi terhadap klien, kompetensi, objektivitas serta penggunaan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Oleh karena itu, KAP harus memiliki sistem pengendalian mutu yang mencakup struktur organisasi, kebijakan dan prosedur yang ditetapkan KAP untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian penugasan profesional dengan SPAP.

Standar Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI.

1. Pengukuran Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik

Sistem pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik harus diterapkan oleh setiap KAP pada semua jasa audit, attestasi, akuntansi, review, dan konsultasi yang standarnya telah ditetapkan oleh IAPI (IAPI, SPAP, 2011 : 16000.1). Sistem Pengendalian Mutu KAP mencakup kebijakan dan prosedur

³ Reresi, Maria Chuling. 2017. Pengaruh etika profesi, kecerdasan emosional, materiality, konsistensi, dan going concern terhadap opini auditor. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

pengendalian mutu, penetapan tanggung jawab, komunikasi dan pemantauan (IAPI, 2011 : 17000.1).⁴ Unsur-unsur pengendalian mutu yaitu :

1) Independensi

Independensi adalah sikap dan etika auditor untuk memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Di mana prinsip objektivitas disyaratkan agar auditor dapat melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas (SPAP-SPM 200 2011). Unsur independensi memberikan keyakinan memadai bahwa, pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Kementerian Akuntan Publik secara rinci, Aturan Etika No.1, *Integritas, objektivitas dan independensi*, memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.

2) Penugasan Personel

Penugasan Personel adalah Kebijakan dan prosedur Kantor Akuntan Publik dalam hal penugasan pemeriksaan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh auditor yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan tersebut (SPAP-SPM 200 2011). Dalam proses penugasan personel, sifat dan lingkup supervisi harus dipertimbangkan. Umumnya, apabila personel yang ditugaskan semakin cakap dan berpengalaman, maka supervisi secara langsung terhadap personel tersebut, semakin tidak diperlukan.

3) Konsultasi

Konsultasi adalah kebijakan, prosedur dan fasilitas konsultasi yang baik oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga para pemeriksa yang menghadapi suatu masalah dapat dengan mudah berkonsultasi (SPAP-

⁴ Novi Anggraeni, Gusti Ayu dan I Dewa Nyoman Badera. (2013). "Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu Pada Kinerja Auditor Di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali". ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 307-325.

SPM 200 2011). Unsur konsultasi memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (judgement) yang memadai. Sifat konsultasi akan tergantung atas beberapa faktor, antara lain ukuran KAP dan tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan yang dimiliki oleh staf pelaksana perikatan.

4) Supervisi

Supervisi adalah bimbingan dan penugasan terhadap para asisten yang diperlukan untuk mencapai tujuan audit dan menjaga mutu audit (SPAP-SPM 200 2011). Unsur supervisi memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan review yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor, antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan, dan lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan. Tanggung jawab KAP untuk menetapkan prosedur mengenai supervisi berbeda dengan tanggung jawab staf secara individual untuk merencanakan dan melakukan supervisi secara memadai atas perikatan tertentu.

5) Pemekerjaan (Hiring)

Pemekerjaan adalah Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pengangkatan pemeriksa yang berpengaruh terhadap kualitas audit (SPAP-SPM 200 2011). Unsur pemekerjaan memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten. Akhirnya, mutu pekerjaan KAP tergantung kepada integritas, kompetensi, dan motivasi personel yang melaksanakan dan melakukan supervisi atas pekerjaan. Oleh karena itu, program pemekerjaan KAP menjadi salah satu unsur penentu untuk mempertahankan mutu pekerjaan KAP.

6) Pengembangan Profesional

Pengembangan Profesional adalah Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pengembangan profesional memungkinkan personal memenuhi tanggung jawabnya (SPAP-SPM 200 2011). Unsur ini memberikan keyakinan memadai bahwa personel memiliki pengetahuan yang memadai sehingga memenuhi mereka untuk memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional dan berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan kepada personelnnya pengetahuan memadai untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP.

7) Promosi (Advancement)

Promosi adalah Kebijakan dan prosedur Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam hal memberikan keyakinan memadai bahwa setiap personel auditor memiliki kualifikasi yang disyaratkan (SPAP-SPM 200 2011). Unsur ini memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk lapis tanggung jawab yang lebih tinggi. Praktik promosi personel akan berakibat terhadap mutu pekerjaan KAP. Kualifikasi personel terseleksi untuk promosi harus mencakup, tetapi tidak terbatas kepada karakter, intelegensi, pertimbangan dan motivasi.

8) Penerimaan dan Keberlanjutan Klien

Penerimaan dan Keberlanjutan Klien adalah Kebijakan dan prosedur Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penerimaan dan pemeliharaan hubungan dengan klien sehingga KAP terhindar dari klien yang memiliki itikad tidak baik (SPAP-SPM 200 2011). Dalam penerimaan dan keberlanjutan klien bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas. Adanya keharusan bagi KAP untuk menetapkan prosedur dengan tujuan seperti tersebut, tidak berarti bahwa KAP bertugas untuk menentukan integritas atau keandalan klien, dan tidak juga berarti bahwa KAP berkewajiban kepada siapa pun, kecuali

kepada dirinya, untuk menerima, menolak atau mempertahankan kliennya. Namun, dengan berdasarkan pada prinsip pertimbangan hati-hati, KAP disarankan selektif dalam menentukan hubungan profesionalnya.

9) Inspeksi

Inspeksi adalah Kebijakan dan prosedur Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkaitan dengan pengujian pelaksanaan sistem pengendalian mutu sehingga KAP dapat mengetahui apakah sistem telah memadai dan dilaksanakan dengan baik (SPAP-SPM 200 2011). Prosedur inspeksi dapat dirancang dan dilaksanakan oleh individu yang bertindak untuk mewakili kepentingan manajemen KAP. Jenis prosedur inspeksi yang akan digunakan tergantung kepada pengendalian yang ditetapkan oleh KAP dan penetapan tanggung jawab di KAP untuk melaksanakan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya.⁵

Kemampuan Auditor

Sebagai auditor baik professional maupun pemula, wajib hukumnya untuk menyadari bahwa profesi sebagai auditor memiliki standar profesi yang cukup tinggi dan wajib diterapkan dalam menjalankan pekerjaan dan harus dipenuhi untuk menjaga kualitas kinerja auditor dan hasil audit. Standar audit sendiri sangat mengutamakan keahlian dan kualitas kerja auditor dalam bekerja seperti saat mempertimbangkan dan mengambil suatu keputusan selama menjalankan pemeriksaan dan pelaporan. Hal inilah yang mengharuskan para calon auditor untuk mengetahui dan juga memiliki syarat-syarat dasar dan utama untuk menjadi auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal. Dilansir dari bakpknstan.com, terdapat 3 persyaratan umum menjadi seorang auditor, yakni sebagai berikut :

⁵ Fauji, Lukito., Made Sudarma., dan M. Achsin (2015). "Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Dalam Meningkatkan Kualitas Audit". Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 6 Nomor 1 Halaman 1-174 Malang, April 2015 ISSN 2086-7603 e-ISSN 2089-5879.

1) **Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor**

Seorang auditor wajib memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai sebelum ia benar-benar terjun ke dalam dunia audit dan melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah keahlian di bidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup luas mengenai bidang yang diauditnya. Hal ini dapat dilihat dari sisi latar belakang pendidikan auditor, idealnya seorang auditor memiliki latar belakang pendidikan formal dan melalui proses sertifikasi di bidang auditing. Selain itu, dilihat dari sisi pengalaman, ditunjukkan oleh lamanya yang bersangkutan berkarir di bidang audit atau intensitas/sering dan bervariasinya melakukan audit. Jika dalam suatu proses audit seorang auditor kurang berpengalaman dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup, maka orang tersebut dapat dibimbing oleh auditor yang lebih senior, atau untuk mengantisipasi adanya hal-hal fatal dalam proses audit, maka perlu dilakukan tindakan preventif seperti mengadakan diklat-diklat audit untuk para auditor yang akan ditugaskan untuk mengaudit. Dalam hal menugaskan auditor untuk mengaudit suatu entitas, sebaiknya menempatkan auditor tersebut dengan jenis audit yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya. Contohnya seperti audit laporan keuangan, auditor yang ditugaskan adalah auditor yang memiliki latar belakang pendidikan dan memahami dengan baik proses penyusunan laporan keuangan dan standar akuntansi yang berlaku. Begitu juga dengan audit operasional dan ketaatan, auditor yang mengaudit adalah auditor yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kegiatan operasional yang diauditnya, baik dalam proses pelaksanaannya maupun kriteria yang digunakan untuk melakukan penilaian.

2) **Memiliki independensi**

Hal kedua yang wajib dimiliki oleh seorang auditor adalah sikap independen. Independen artinya bebas dari pengaruh dan tidak memihak terhadap pihak manapun, baik terhadap entitas yang bertanggung jawab atas

penyusunan laporan maupun terhadap para pengguna laporan tersebut. Hal ini bertujuan agar hasil audit dapat diselenggarakan secara obyektif tanpa ada pengaruh subyektifitas dari pihak yang terkait. Independensi dalam hal ini terdiri dari dua macam, yakni independensi dalam kenyataan (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*appearance*). Independensi dalam kenyataan (*in fact*) maksudnya adalah independensi yang terdapat dalam jiwa setiap auditor yang secara bersungguh-sungguh tidak memihak kepada pihak manapun dan memiliki mental yang kuat sehingga tidak terpengaruh dengan subyektifitas pihak manapun. Sedangkan independensi dalam penampilan (*appearance*) ditunjukkan oleh keadaan atau sikap yang tampak dari pihak auditor menyikapi auditee yang dapat memicu adanya pendapat pihak luar terhadap independensi auditor. Contohnya seperti seorang auditor yang sering tampak bersama dengan auditee seperti makan bersama, belanja bersama, dan semua hal itu dibayari oleh si auditee. Walaupun dalam jiwa si auditor tetap berpegang teguh dengan independensinya, kedekatan-kedekatan seperti itulah yang dapat memunculkan pendapat-pendapat pihak luar yang dapat merusak citra independensinya di mata publik. Independensi tidak hanya dari sisi kelembagaan. Tetapi juga dari sisi pekerjaan. Misalnya suatu Kantor Akuntan Publik menjadi konsultan pada suatu perusahaan atau membantu perusahaan menyusun laporan keuangannya. Terhadap perusahaan tersebut, Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan tidak boleh memberikan jasa audit.

3) **Menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama sebagai seorang auditor**

Kecermatan merupakan hal yang mutlak harus diterapkan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Auditor harus menyadari bahwa suatu saat dia harus mempertanggung jawabkan hasil auditnya, termasuk apabila dia tidak berhasil menemukan dan mengungkapkan kesalahan yang sebenarnya telah terjadi dalam laporan yang diauditnya. Karena hasil audit yang ia ungkap akan berpengaruh terhadap pihak-pihak yang menyandarkan keputusannya terhadap hasil audit yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya,

auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat (*due professional care*), direncanakan dengan baik, menggunakan pendekatan yang sesuai, serta memberikan pendapat berdasarkan bukti yang cukup dan ditelaah secara mendalam. Selain itu, institusi audit harus melakukan pengendalian mutu yang memadai, organisasi yang tertata dengan baik, pelaksanaan kegiatannya disupervisi dengan baik, dan hasil pekerjaannya direview secara memadai.⁶

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002). Adapun hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Indenpedensi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H2 : Penugasan Personel berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H3 : Konsultasi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H4 : Supervisi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H5 : Pemekerjaan (Hiring) berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H6 : Pengembangan Profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H7 : Promosi (Advancement) berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.
- H8 : Penerimaan dan keberlanjutan klien berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.

⁶ bakpknstan.com.(2017, 21 September). Auditor Harus Punya 3 Ini. Diakses pada 7 November 2020, <http://bakpknstan.com/artikel/auditor-harus-punya-3-ini/>

H9 : Inspeksi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mengaudit auditor.

III METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP). Rancangan penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian adalah tipe penelitian kuantitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam menguji hipotesis, menggunakan kuesioner yang menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui survei dengan proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) di Surabaya.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Dalam penelitian mendatangi langsung kantor akuntan publik. Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan April - Mei 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2014). Populasi Dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono

(2014). Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya.⁷

Teknik Sampling dan Besarnya Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi, Sugiyono (2014).

Adapun karakteristik anggota populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya.
2. Memiliki tingkat pendidikan minimal D3.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa tanggapan (responden) tertulis sebagai tanggapan dari pernyataan tertulis (kuesioner).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor pada Kantor Akuntan Publik.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik.

⁷ Reresi, Maria Chuling. 2017. Pengaruh etika profesi, kecerdasan emosional, materiality, konsistensi, dan going concern terhadap opini auditor. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kuesioner disebarikan langsung ke responden, demikian pula pengembaliannya dijemput sendiri oleh peneliti sesuai dengan kesepakatan pengembalian yang telah disepakati responden. Adapun bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban dengan variabel independensi, penugasan personel, konsultasi, supervisi, pemekerjaan (hiring), pengembangan profesional, promosi (advancement), penerimaan dan keberlanjutan klien, dan inspeksi terhadap kemampuan auditor.

Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data melalui program SPSS (Statistical Product and Service Solution) yang terdiri dari editing, coding, tabulating, analyzing, dan verificating.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Surabaya. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi auditor senior dan auditor junior. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung kepada responden yang bekerja pada KAP di wilayah Surabaya dan terdaftar dalam *Directory* Kantor Akuntan Publik 2021 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Peneliti mengambil sampel sebanyak 11 KAP dari keseluruhan KAP yang berada di wilayah Surabaya.

Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dihitung dan diolah menggunakan program Statistical Package for The Social Sciences (SPSS). Berikut adalah hasil analisisnya :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,526	4,749		-,532	,600
	Independensi	,039	,239	,027	,162	,873
	Penugasan Personel	,619	,295	,389	2,095	,049
	Konsultasi	-,377	,412	-,202	-,916	,370
	Supervisi	1,018	,426	,472	2,389	,026
	Pemekerjaan	-,746	,435	-,380	-1,714	,101
	Pengembangan Profesional	1,142	,271	,775	4,211	,000
	Penerimaan dan Keberlanjutan Klien	-,821	,491	-,469	-1,671	,110
	Inspeksi	,825	,455	,421	1,813	,084
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor						
Adjusted R ²					0,724	
F hitung					10,527	
Signifikan F					0,000	

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H1 menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau $0,873 > 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, hal ini karena independensi sendiri lebih mengarah kepada sikap independen dari auditor sendiri dimana auditor yang sedang bertugas haruslah memiliki sikap netral dan tidak bias serta bisa menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilaksanakannya atau dengan kata lain auditor haruslah melaksanakan tugas auditnya dengan jujur. Walaupun independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor, akan tetapi auditor harus tetap menaati, menerapkan dan melaksanakan independensi dalam setiap penugasannya.

2. Pengaruh Penugasan Personel Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa penugasan personel berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau $0,049 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Penugasan personel sendiri memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh auditor yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan tersebut sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan auditor. Setiap kantor akuntan publik diharapkan dapat memegang teguh kebijakan dan prosedur penugasan personel agar dalam hal penugasan personel yang ditugaskan sudah cakap dan berpengalaman dalam bidangnya sehingga hasil yang diperoleh tidak mengecewakan serta juga dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman auditornya sendiri.

3. Pengaruh Konsultasi Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H3 menunjukkan bahwa konsultasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau $0,370 > 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak. Unsur konsultasi sendiri memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (judgement) yang memadai. Dari penjelasan ini bisa dilihat bahwa konsultasi sendiri memiliki peluang untuk meningkatkan atau bisa berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi dalam penelitian ini dibuktikan secara analisis data bahwa konsultasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan para auditor di Surabaya. Hal ini mungkin saja bisa dipicu oleh data yang diperoleh bahwa para auditor yang mengisi kuesioner penelitian ini mayoritas masalah auditor junior dengan pengalaman bekerja masih dibawah 2 tahun, hal ini mungkin saja bisa menjadi pemicu bahwa bagi para auditor konsultasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor.

Akan tetapi ada baiknya setiap kantor akuntan publik selalu memperhatikan kebijakan, prosedur, dan fasilitas konsultasi yang baik agar jika para auditor yang sedang menghadapi suatu masalah dapat dengan mudah berkonsultasi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Pengaruh Supervisi Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H4 menunjukkan bahwa supervisi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau $0,026 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis keempat diterima. Dengan adanya supervisi sendiri kantor akuntan publik bisa memberikan bimbingan dan penugasan terhadap para asisten guna untuk mencapai tujuan audit dan menjaga mutu audit, hal ini tentu saja sangat dapat atau bisa meningkatkan kemampuan dari para auditor sendiri. Maka dari itu diharapkan kepada semua kantor akuntan publik agar supervisi tetap harus diperhatikan supaya bimbingan dan penugasan terhadap para asisten dapat terlaksana dengan baik untuk dapat mencapai tujuan audit dan memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan KAP.

5. Pengaruh Pemekerjaan Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H5 menunjukkan bahwa pemekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau $0,101 > 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis kelima ditolak. Unsur pemekerjaan sendiri lebih mengarah kepada KAP memberikan keyakinan memadai bahwa semua stafnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten, pada akhirnya mutu pekerjaan KAP akan tergantung pada integritas, kompetensi, dan motivasi personel yang melaksanakan tugasnya. Oleh karena itulah Pemekerjaan kurang berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi setiap KAP juga harus tetap memperhatikan pemekerjaan agar diterapkan dengan baik agar bisa tetap memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.

6. Pengaruh Pengembangan Profesional Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H6 menunjukkan bahwa pengembangan profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis keenam diterima. Pendidikan profesional dan berkelanjutan dan pelatihan

merupakan sarana bagi KAP untuk memberikan kepada personelnnya pengetahuan memadai untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karir mereka juga. Oleh karena itu pengembangan profesional sangat berpengaruh terhadap kemampuan auditor, setiap kantor akuntan publik diharapkan dapat memegang teguh kebijakan dan prosedur pengembangan profesional agar bisa tetap dapat memberikan keyakinan memadai bahwa personel memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya.

7. Pengaruh Promosi Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H7 menunjukkan bahwa promosi telah terjadi Multikolinearitas, jadi disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak. Penyebab hipotesis ini ditolak karena para auditor yang menjadi sampel mayoritas ialah auditor junior dengan pengalaman bekerja masih dibawah 2 tahun, jadi mungkin saja pengalaman dari para auditor masalah belum cukup sehingga promosi belum efektif dilakukan. Hal ini juga lebih mengarah pada promosi memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk lapis tanggung jawab yang lebih tinggi sehingga mungkin bagi para auditor junior ini masih belum terlalu berpengaruh terhadap kemampuan auditor. Akan tetapi kantor akuntan publik tetap harus memperhatikan kebijakan dan prosedur promosi dalam hal memberikan keyakinan memadai bahwa setiap personel auditor memiliki kualifikasi yang di syaratkan.

8. Pengaruh Penerimaan dan Keberlanjutan Klien Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H8 menunjukkan bahwa penerimaan dan keberlanjutan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau $0,110 > 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis kedelapan ditolak. Penerimaan dan keberlanjutan klien sendiri lebih mengarah kepada kebijakan dan prosedur KAP dalam penerimaan dan pemeliharaan hubungan dengan klien mereka sehingga KAP bisa terhindar dari klien yang memiliki itikad tidak baik, maka dari itu variabel ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor sendiri. Akan tetapi kebijakan dan prosedurnya harus tetap diperhatikan agar dalam penerimaan dan pemeliharaan dengan klien yang memiliki itikad tidak baik dapat dihindarkan. Dalam penerimaan dan keberlanjutan

klien bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas.

9. Pengaruh Inspeksi Terhadap Kemampuan Auditor

Hasil pengujian hipotesis H9 menunjukkan bahwa inspeksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau $0,084 > 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis kesembilan ditolak. Penyebab hipotesis ini tidak berpengaruh karena variabel Inspeksi sendiri lebih mengarah kepada kebijakan dan prosedur Kantor Akuntan Publik yang berkaitan dengan pengujian dan pelaksanaan sistem pengendalian mutu mereka apakah telah memadai dan dilaksanakan dengan baik, maka dari itulah inspeksi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor. Akan tetapi setiap kantor akuntan publik diharapkan dapat menerapkan dengan baik kebijakan dan prosedur dari inspeksi agar pengujian pelaksanaan sistem pengendalian mutu dapat berjalan dengan baik sehingga KAP dapat mengetahui apakah sistem pengendalian mutu mereka telah memadai dan sudah berjalan dengan baik atau tidak..

V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi auditor harus tetap menaati dan menerapkan independensi agar sikap dan etika auditor bisa lebih netral dan tidak bias serta bisa terhindar dari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan.
2. Penugasan personel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor pada kantor akuntan publik di Surabaya. Setiap kantor akuntan publik diharapkan dapat memegang teguh kebijakan dan prosedur penugasan

personel agar dalam hal penugasan personel yang ditugaskan sudah cakap dan berpengalaman dalam bidangnya sehingga hasil yang diperoleh tidak mengecewakan.

3. Konsultasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi ada baiknya setiap kantor akuntan publik selalu memperhatikan kebijakan, prosedur, dan fasilitas konsultasi yang baik agar jika para auditor yang sedang menghadapi suatu masalah dapat dengan mudah berkonsultasi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Supervisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor pada kantor akuntan publik di Surabaya. Untuk setiap kantor akuntan publik, supervisi tetap harus diperhatikan agar bimbingan dan penugasan terhadap para asisten dapat terlaksana dengan baik untuk dapat mencapai tujuan audit dan memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan KAP.
4. Pemekerjaan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi setiap KAP juga harus tetap memperhatikan pemekerjaan agar diterapkan dengan baik agar bisa tetap memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.
5. Pengembangan profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor pada kantor akuntan publik di Surabaya. Setiap kantor akuntan publik diharapkan dapat memegang teguh kebijakan dan prosedur pengembangan profesional agar bisa tetap dapat memberikan keyakinan memadai bahwa personel memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya dan untuk kemajuan karir mereka di KAP.
6. Promosi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi kantor akuntan publik tetap harus memperhatikan kebijakan dan prosedur promosi dalam hal memberikan keyakinan memadai bahwa setiap personel auditor memiliki kualifikasi yang di syaratkan.

7. Penerimaan dan keberlanjutan klien tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor, akan tetapi kebijakan dan prosedurnya harus tetap diperhatikan agar dalam penerimaan dan pemeliharaan dengan klien yang memiliki itikad tidak baik dapat dihindarkan. Dalam penerimaan dan keberlanjutan klien bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas.
8. Inspeksi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor pada kantor akuntan publik di Surabaya. Akan tetapi diharapkan untuk setiap kantor akuntan publik dapat menerapkan dengan baik kebijakan dan prosedur dari inspeksi agar pengujian pelaksanaan sistem pengendalian mutu dapat berjalan dengan baik sehingga KAP dapat mengetahui apakah sistem pengendalian mutu mereka telah memadai dan sudah berjalan dengan baik.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian serta untuk penelitian selanjutnya ialah sebagai berikut :

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara untuk mendapatkan data yang lebih valid dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dalam metode pengumpulan data sehingga memungkinkan terjadinya ketidakjujuran dalam menjawab pertanyaan. Serta dapat menambah variabel-variabel lain yang dianggap dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor.
2. Disarankan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk selalu meningkatkan sistem pengendalian mutunya agar mutu dari kantor akuntan tersebut dapat tetap terjaga. Dengan adanya sistem pengendalian mutu yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan auditor dalam bekerja sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penugasan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- auditme-post.blogspot.com.(2008, 9 Juli). Mengenal Sistem Pengendalian Mutu KAP. Diakses pada 27 Oktober 2020, <http://auditme-post.blogspot.com/2008/07/mengenal-sistem-pengendalian-mutu-kap.html>
- bakpknstan.com.(2017, 21 September). Auditor Harus Punya 3 Ini. Diakses pada 7 November 2020, <http://bakpknstan.com/artikel/auditor-harus-punya-3-ini/>
- campuranpedia.com.(tanggal terbit tidak tersedia). Unsur-unsur Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik. Diakses pada 27 Oktober 2020, <https://www.campuranpedia.com/2018/10/unsur-unsur-pengendalian-mutu-kantor.html>
- Darmawati, Deni dan Windhy Puspitasari. (2018). "Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018 ISSN (P) : 2460 – 8696 Buku 2 : “Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain dan Seni Rupa” ISSN (E) : 2540 – 7589.
- Fauji, Lukito., Made Sudarma., dan M. Achsin (2015). "Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Dalam Meningkatkan Kualitas Audit". Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 6 Nomor 1 Halaman 1-174 Malang, April 2015 ISSN 2086-7603 e-ISSN 2089-5879.
- id.wikipedia.org.(2017, 25 Januari). Standar Pengendalian Mutu. Diakses pada 19 Oktober 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Pengendalian_Mutu
- id.wikipedia.org.(2018, 17 April). Standar Auditing. Diakses pada 19 Oktober 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Auditing
- Novi Anggraeni, Gusti Ayu dan I Dewa Nyoman Badera. (2013). "Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu Pada Kinerja Auditor Di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali". ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 307-325.
- Pradana, Hendra Hussen dan Ali Tafriji Biswan. (2018). "Penerapan Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik Pada KAP Ashari, CPA". Substansi, Volume 2 Nomor 1, 2018.
- pelajaran.co.id.(2017, 28 September).13 Pengertian Akuntansi Auditing Menurut Para Ahli Terlengkap.Diakses pada 19 Oktober 2020, <https://www.pelajaran.co.id/2017/28/pengertian-akuntansi-auditing-menurut-para-ahli.html>

- Renianawati, Riza. (2016). "Pengaruh Sistem Pengendalian Mutu Dan Continuing Professional Development Terhadap Kualitas Audit". Prosiding Akuntansi ISSN: 2460-6561 Volume 2, No.2, Tahun 2016.
- Reresi, Maria Chuling. 2017. Pengaruh etika profesi, kecerdasan emosional, materiality, konsistensi, dan going concern terhadap opini auditor. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sinambela, N. N., Yulia Saftiana., dan Umi Kalsum (2018). "Aktivitas Pengendalian Mutu Jasa Audit Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Palembang)". Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.16 (2), 2018.
- Shahibah, Khansa., Bambang Hariadi., and Zaki Baridwan (2020). "The Effect Of Quality Control System On Audit Quality: Professional Skepticism As The Moderator Variable". INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCE 9(4)(2020) 419-425.